

Gus Miek dan Perdebatan *Dzikir Al-Ghāfilīn*

Muhammad Makinudin Ali

Lembaga Penelitian dan Sosial Pondok Pesantren (Ponpes) Arba 'i Qahar
el_pahlevi@yahoo.co.id

Abstract: *In the Nusantara tasawuf world, sufi's teachings and practices are not specifically belonging to Ṭarīqas (sufi orders.) Several remembrances (dhikr) and recitations (amalan) owned by certain groups, which cannot be called as a Ṭarīqa circle, are closely practiced in some places called as: majlis dhikr or majlis ta'lim—which can however be called as tasawuf movement. Gus Miek/Gus Mik (K.H. Hamim Djazuli) is one of a creator of dhikr the so-called 'Dhikr al-Ghāfilīn.' Unfortunately, in the recent time there are debates that question the originality of tasawuf circle headed by Gus Miek. This critique of the originality is pointed on its otenticity: is it only Gus Miek alone who formulated Dhikr al-Ghāfilīn, or are there any some body else? This writing describes history of Dhikr al-Ghāfilīn as believed by three groups of people. First, some believes that dhikr purely resulted by Gus Miek himself without intervention from other people. Second believes that Gus Miek accompanied by other persons like K.H. Ahmad Shiddiq and K.H. Hamid Pasuruan. Third is a neutral group that did not wish to involve in such debates, but believes that Dhikr al-Ghāfilīn is good deed and do not contradict Islamic teachings. These three opinions are argumentations which are so long admitted by the people and are important to divulge. Apart from that, this writing describes the controversial personality of Gus Miek. Besides his strange proselytization (da'wa), like in prostitution places and alcoholic communities, Gus Miek is a heavy drinker of black-beer.*

Keywords: *Tasawuf, Dzikir, Nyeleneh*

Abstraksi: *Di dunia tasawuf Nusantara, ajaran dan praktik tasawuf bukanlah milik kelompok-kelompok tarekat (Arab: Ṭarīqah) saja. Beberapa amalan (bacaan) dan dzikir oleh kelompok tertentu, yang memang tidak bisa dikatakan sebagai kelompok tarekat, sangat akrab dipraktikkan di tempat-tempat disebut: majlis dzikir atau majlis ta'lim—namun semuanya bisa dikatakan sebagai gerakan tasawuf. Gus Miek/Gus Mik (K.H. Hamim Djazuli) adalah salah satu pencipta amalan dzikir itu terkenal dengan nama 'Dzikir al-Ghāfilīn' (dalam bahasa Indonesia tertulis Dzikir al-Ghāfilīn .) Namun belakangan muncul perdebatan-perdebatan yang memertanyakan orisinilitas gerakan tasawuf yang dipimpin Gus Miek ini. Kritik terhadap orisinilitas ini ditujukan terhadap otentitasnya: apakah hanya Gus Miek sendiri yang meracik amalan ajaran tasawuf Dzikir al-Ghāfilīn atau ada individu lain ikut berperan? Tulisan ini mendeskripsikan sejarah Dzikir al-Ghāfilīn sesuai dengan yang diyakini oleh masyarakat menjadi tiga kelompok: pertama menyatakan murni hasil pemikiran Gus Miek tanpa campur tangan orang lain; kedua meyakini Gus Miek tidak sendiri melainkan ada tokoh seperti K.H. Ahmad Shiddiq dan K.H. Hamid Pasuruan; sedangkan terakhir adalah kelompok netral yang tidak mau ikut dalam perdebatan tersebut, namun meyakini bahwa Dzikir al-Ghāfilīn adalah amalan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketiga pendapat tersebut adalah argumentasi yang selama ini diyakini masyarakat dan penting diungkapkan agar tidak ada yang termarginalkan. Selain itu, tulisan ini pun menggambarkan ketokohan Gus Miek yang kontroversial. Di balik cara dakwahnya yang aneh, seperti di tempat pelacuran dan komunitas alkohol, dia pun peminum berat bir hitam.*

Katakunci: *Tasawuf, Dzikir, Nyeleneh.*

Pendahuluan

Pagi itu seorang artis, Dorce Gamalama, turut mengantarkan jenazah K.H. Abdurrahman Wahid/Gus Dur (mantan presiden Republik Indonesia) ke peristirahatan

terakhirnya. Tiba-tiba ia mengaku, “Hanya ada dua guru yang betul-betul saya kagumi sampai detik ini. Pertama Gus Dur, dan kedua Gus Miek.” Kepada Gus Dur dan Gus Miek Dorce mengambil teladan dan pesan

spiritual, terlebih sejak bersikukuh memilih jenis kelamin perempuan. Ia mengaku sering mendapat cercaan dan kritik pedas dari kalangan agamawan, namun dari kedua tokoh itu Dorce mendapat perlindungan. Dorce mengaku sangat kehilangan dua sosok kebanggaan itu. Tetapi Gus Miek, dikenal sebagai wali berkaramah dan kiyai *nyentrik*, lebih dahulu dikenal Dorce sebelum Gus Dur. Memang Dorce memiliki hubungan spiritual dekat dengan Gus Miek sudah lama, untuk kemudian dilanjut dengan Gus Dur.¹

Namun ternyata bukan saja pada Dorce-Gus Miek hubungan dekat itu terjadi, Gus Dur pun memiliki hubungan spiritual dengan Gus Miek. Sehingga di sini terjadilah kedekatan segitiga: Gus Dur-Gus Miek-Dorce. Dalam artikelnya tentang Gus Miek di sebuah harian ibu kota pada tahun 1993, dengan judul "Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan," Gus Dur mengutarakan niat Gus Miek mengajak dirinya (Gus Dur) dan K.H. Ahmad Shiddiq dari Jember agar mereka semua dimakamkan di area pemakaman Tambak yang telah dibeli Gus Miek. Pemakaman tersebut tepatnya berada di desa Tambak Ngadi, Kecamatan Mojo, kota Kediri. Tanah itu disediakan Gus Miek untuk pemakaman empat puluh satu ulama dan orang-orang penghafal al-Qur'an.²

¹ Pasca wafat kedua tokoh tersebut, sebagai simbol dan sebagai bentuk penghormatannya dibuatlah beduk Gus Dur dan menara Gus Miek, direncanakan dibangun di samping masjid Al-Hayyu 63 Jl. Rawa Binong, Gang Swadaya, Jakarta Timur. Wiwit R. Fatkhurrahman, "Beduk Gus Dur Hiasi Masjid Al-Hayyu 63," artikel diakses pada 27 Oktober 2010 dari <http://www.wahidinstitute.org/berita/detail>.

² Makam Tambak sudah sejak lama ada, jauh sebelum Gus Miek lahir. Menurut kiyai Wahid juru kunci makam, keberadaan makam Tambak adalah sejak perang Diponegoro, sedangkan kiyai Wahid adalah generasi keempat setelah turun-temurun mewarisi menjaga kompleks makam Tambak. Gus Miek remaja sejak 1978 rutin berziarah ke makam Tambak dengan mengendarai motor ditemani dua atau satu santri. Intensifnya pada tahun 1982 M. ketika Gus Miek merenovasi Masjid di sebelah timur makam. Wawancara pribadi dengan Mas Nur Sopir Pribadi Gus Miek (Kediri, 8 Mei 2011.) dan wawancara pribadi dengan kiyai Wahid Juru Kunci Makam Tambak (Kediri, 7 Mei 2011.)

Saat itu Gus Dur menjawab ajakan Gus Miek secara diplomatis, "*Aku ini bukan alim dan bukan penghafal al-Qur'an.*" Tetapi Gus Miek bersikukuh, "*Bagaimanapun Gus Dur harus dikubur di situ.*" Tidak cukup hanya itu, Gus Dur lebih jauh mengapresiasi keteladanan Gus Miek terhadap non-Muslim dan pemeluk agama selain Islam. Gus Miek, bagi Gus Dur, melalui transendensi keimanannya tidak lagi melihat 'kekeliruan' dari keyakinan orang beragama atau berkepercayaan lain. Ayu Wedayanti beragama Hindu diperlakukannya sama dengan Neno Warisman yang Muslimah, karena ia yakin kebaikan sama pada dua orang penyanyi tersebut. Begitupun, banyak orang Katolik menjadi pendengar setia wejangan Gus Miek se usai acara *sema'an* al-Qur'an Jantiko Mantab.³

Apresiasi lain Gus Dur terhadap Gus Miek adalah metode dakwahnya yang unik, dan ini nampak jelas dari dua corak kehidupan kontradiktif dari Gus Miek. *Pertama* kehidupan tradisional orang pesantren yang tertuang dalam rutinitas jama'ah Dzikir al-Ghāfilīn dan *sema'an* al-Qur'an (sema'an dari bahasa Arab *simā'an*, berasal kata dari *sami'a*: mendengar.) *Kedua*, glamornya kehidupan hiburan modern yang sering dianggap sebagai dunia orang-orang negatif. Glamor, karena Gus Miek memiliki kegemaran berdakwah di diskotik, *night club*, *coffee shop*, *dugem* (dunia gemerlap), juga di arena persinggahan dan perkampungan orang-orang tuna susila. Tampak benar, dua kehidupan ini tidak akan pernah ditemui dari alim-ulama manapun. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Gus Miek akrab dan sangat mengenal seluruh penghuni dari tempat-tempat tersebut. Sebaliknya, semua orang yang mengenal Gus Miek pun kemudian merasa diri paling dekat dengan Gus Miek.

Selain itu, dalam dakwahnya, Gus Miek juga meminum minuman-minuman keras.

³ Abdurrahman Wahid, "Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan," *Kompas*, 13 Juni 1993, 1.

Tetapi minuman paling disukai, yang setiap malam ditenggak, adalah bir hitam, dengan ditemani rokoknya Wismilak bungkus hitam, dengan ramuannya yang diakui berat.⁴

Apakah kehidupan semacam itu kontradiktif? Ternyata tidak, karena di kedua tempat itu ia berperan sama. Memberikan kesejukan kepada jiwa yang gersang, memberikan harapan kepada mereka yang putus asa, menghibur mereka yang bersedih, menyantuni mereka yang tidak punya, dan mengajak semua kepada kebaikan. Apakah itu petuah di pengajian seusai *sema'an*, sewaktu menyediakan waktu konsultasi pribadi untuk pejabat dan kaum elit, ataupun ketika meladeni bisikan kepedihan yang disampaikan dengan suara lirih ke telinganya oleh wanita-wanita penghibur, semua itu esensinya tetap sama. Manusia memunyai potensi memperbaiki keadaannya sendiri.⁵

Gambaran di atas memberikan suasana dan ide pada penulis mengenai asyiknya membahas siapa Gus Miek: dari sisi biografi personal ataupun cara dakwahnya yang kontradiktif. Memang tidak bisa dipersalahkan ketika masyarakat hanya tahu tentang Dzīkr al-Ghāfilīn namun tidak mengetahui sejarah kelahirannya, padahal Dzīkr al-Ghāfilīn mengalami perdebatan, baik dari segi perumusan ataupun pasca meninggalnya Gus Miek. Untuk itu bagaimana *history* perumusan Dzīkr al-Ghāfilīn dan perdebatan siapa yang berhak menjadi pengganti Gus Miek?, patut untuk didiskusikan.

Gus Miek dan Dzīkr al-Ghāfilīn

Tasauf dan praktik *ṭarīqah* (Indonesia: tarekat) dari semenanjung Arab sangat banyak dan tersebar di Jawa, namun bukan berarti kawasan Nusantara tidak memiliki praktik ajaran tasauf tersendiri. Nusantara memiliki corak-corak tertentu dalam ajaran

tasauf, maka tidak heran jika muncul jargon *Tasauf Kultural Nusantara* yang mulai ramai sejak tahun 1963⁶ K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) malah menggambarkan tasauf di Indonesia dengan membagi dua golongan, yaitu:

Pertama, orang yang bertasauf akhlaknya. Model ini terjadi pada masyarakat Muhammadiyah. Mereka bisa saja bertasauf meski tidak masuk golongan tasauf apapun. Kedua, orang yang menjadi anggota gerakan tasauf tertentu. Kelompok kedua ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu a) Anggota *ṭarīqah*, b) Bukan anggota *ṭarīqah*, namun anggota gerakan tasauf. Di sinilah posisi ajaran Gus Miek dan tasauf kultural lainnya di Indonesia, seperti ajaran Shalawat Wahidiyyah (Arab: *ṣalawāt wāḥidiyyah*) dengan mu'allifnya (pengarang) K.H. Abdul Madjid Ma'roef.⁷

Selain bercorak Islam, tasauf Nusantara menawarkan konsep Kejawen seperti ajaran Ronggowarsito, dan ajaran Hasan Mustafa dari Jawa Barat bercorak Pasundan. Kedua ajaran ini memiliki tendensi sama dengan ajaran Dzīkr al-Ghāfilīn dan Shalawat Wahidiyyah, sebab ajaran-ajaran dari tasauf kultural semacamnya mengajak kembali pada Allah. Hal menarik ketika berbicara tasauf kultural di Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Barat, adalah masyarakat tidak akan asing terhadap istilah jama'ah Dzīkr al-Ghāfilīn dan seorang kiyai *nyleneh* dari Kediri, akrab disapa Gus Miek (Gus Mik.)⁸

Dzīkr al-Ghāfilīn telah berkembang luas di Indonesia, khususnya Jawa. Banyak tekatki dan persaingan pendapat dari ajaran tasauf tersebut. Hal ini terutama tentang siapa pengonsep ajaran begitu populer di Jawa. Atau sebaliknya, masyarakat hanya

⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), xv dan 320

⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyyah*, 78.

⁸ Dalam istilah pesantren di Jawa Timur, kata 'gus' adalah gelar kehormatan yang diberikan terhadap putra kiyai, sedangkan kata 'ning' adalah gelar kehormatan yang diberikan untuk putri kiyai.

⁴ Abdurrahman Wahid, "Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan."

⁵ Abdurrahman Wahid, "Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan."

mengenal sosok kiyai *nyleneh* dari Kediri (Gus Miek) tanpa tahu jauh tentang siapa sebenarnya dia dan kontribusi apa telah diamalkan dalam dunia tasawuf dan pemurnian Islam di Tanah Jawa khususnya terkait Dzikir al-Ghāfilīn. Padahal fantastis, ajaran Gus Miek bahkan menjadi salah satu ritual resmi Keraton Yogyakarta.

Biografi

Gus Miek adalah sosok individu dengan kultur pesantren tradisional. Peran kontradiksi dijalani olehnya dengan sering mengembara daripada belajar di pesantren. Ia mencari ilmu berdasarkan realita masyarakat daripada harus menghafal rumus *Matan Alfyyah ibn Mālik* dan sorogan kitab kuning pada seorang kiyai. Dedikasi pada diri Gus Miek tercermin dari seorang ayah, yaitu Sang Blawong atau Kiyai Ahmad Djazuli (16 Mei 1900-10 Januari 1976), seorang bapak bagi Gus Miek dan seorang kiyai bagi para santrinya. Ia adalah tokoh intelektual pesantren kontemporer, sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.⁹

Berbicara tentang Gus Miek akan menghadirkan banyak versi, karena orang banyak merasa dekat dengan Gus Miek dari berbagai macam persepsi mereka. Santri-santri Gus Miek seperti kompak dalam satu kode untuk menutup mulut tentang sejarah Gus Miek. Prilaku tutup mulut ini berdasarkan banyak faktor, di antaranya munculnya orang yang memang pro pada dakwah Gus Miek, dan orang yang *sentimen* buruk terhadap dakwah Gus Miek. Belum lagi perdebatan munculnya ajaran Dzikir al-Ghāfilīn dan siapa yang seharusnya menjadi pemimpin atas ajaran Dzikir al-Ghāfilīn. Konsekuensinya, terjadi kesulitan menelusuri sejarah biografi dan sejarah ajaran Gus Miek. Pengikut Gus

Miek seperti sepakat berkata, “*Aku tidak tahu tentang Gus Miek, dan aku takut bercerita tentang Gus Miek, takut jadi fitnah. Lebih baik datang saja pada keluarga Gus Miek.*”¹⁰

Ucapan demikian selalu penulis dengar setiap bertemu nara sumber. Jadi informasi mengenai Gus Miek hanya mendapat jawaban bahwa menanyakan apapun tentang Gus Miek, pada siapa pun orang yang pernah dekat dengan Gus Miek, *ending* dari info yang didapat pasti berbeda. Perbedaannya dipicu berberapa faktor, di antaranya: *pertama*, karena semua orang merasa dirinya paling dekat dengan Gus Miek. *Kedua*, tidak semua orang mampu menafsirkan perilaku Gus Miek terutama sifat kontroversialnya dalam berdakwah.¹¹ *Ketiga*, karena tidak secara pasti setiap hari nara sumber selalu bersama Gus Miek, sebab sejak umur tujuh tahun Gus Miek telah mengembara dan jarang pulang ke rumah. Pulangnya pun tidak ke rumah ayahnya, Kiyai Djazuli, melainkan tidur di kamar komplek G pesantren Ploso.¹²

Gus Miek lahir di Kediri sekitar tahun 1940, lima tahun sebelum Bung Karno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Versi lain, Gus Miek lahir 17 Agustus 1940. *Nyleneh* dan unik sejak kecil adalah ciri

¹⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Trenggeng Tulungagung (Tulungagung, 7 Mei 2011); wawancara pribadi dengan K.H. Sayid Abdillah Imam Dzikir al-Ghāfilīn Bantul Yogyakarta (Yogyakarta, 2 Mei 2011); wawancara pribadi dengan K.H. Abdullah Ashfar, pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Sukoanyar Pakel Tulungagung (Tulungagung, 9 Maret 2011); wawancara pribadi dengan Kiyai Wahid; wawancara pribadi dengan Mas Nur.

¹¹ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi dan Mas Nur Bandar.

¹² Mas Nur, misalnya, belasan tahun menjadi sopir pribadi Gus Miek, tapi bukan jaminan paham Gus Miek, karena tidak setiap hari menjadi sopir Gus Miek. Di lain waktu terkadang juga Gus Miek berganti sopir. Sementara petualangan Gus Miek tetap berjalan, dan Mas Nur tentu saja ketinggalan kisah dari sejarah yang terus berlanjut. Begitupun ini terjadi pada dunia santri. Hasilnya, kerap santri A dan santri B hanya mencocokkan kisah masing-masing sesama pengikut Gus Miek. Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

⁹ Kata ‘Blawong’ diambil dari istilah burung perkutut primadona unggulan kerajaan Brawijaya, lih. Imam Mualimin dkk., *kiyai Djazuli Utsman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran* (Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah, t.t.), 19.

Gus Miek. Umur tujuh tahun telah memiliki ikatan spiritual dengan Kiyai Ramli, seorang *mursyid tarīqah* sekaligus pendiri pesantren Darul ‘Ulum Jombang. Umur sembilan tahun menjalin spiritualitas dengan Kiyai Hamid Pasuruan. Sedangkan untuk lokal Kediri, ikatan spiritualnya berhubungan dengan K.H. Abdul Majid Ma’roef pendiri jama’ah Shalawat Wahidiyah dan K.H. Mubasir Mundzir.¹³

Gus Miek pada pendidikan formalnya tidak begitu apresiatif. Memang setiap hari izin dari rumah pergi ke SR (Sekolah Rakyat) setingkat SD pada tahun 1946, tapi sampai tujuan lebih asyik bermain. Di kelas cenderung menggambar di buku tulis daripada harus menulis dan susah-susah memerhatikan pelajaran. Maka tidak lebih ia hanya sampai kelas tiga SR. Ia keluar dan melanjutkan hobinya menggembara dan *sowan* pada kiyai-kiyai.¹⁴

Sifat mengembara menjadikan Gus Miek seperti putra yang hilang. Kiyai Djazuli, sebagai ayah, memiliki respon bersifat manusiawi; ia merasa gelisah jika melihat kepribadian anak tidak sesuai harapannya. Kiyai Djazuli sempat membangun sikap demi menghadapi ke-nyleneh-an putranya, Gus Miek. Pasti setiap bertemu dengan kiyai manapun, sang ayah memohon doa untuk ke-nyleneh-an Gus Miek. Kebetulan saat itu K.H. Mahrus Ali Lirboyo berkunjung di

Ploso. Mendengar keluhan Kiyai Djazuli, Kiyai Mahrus Ali berinisiatif mengajak Gus Miek kecil dalam usia tiga belas tahun ikut pulang ke Lirboyo sekaligus mondok. Gus Miek tanpa berkemas ikut ke Lirboyo. Sedikit terobati rasa gelisah Kiyai Djazuli dan ibunda Gus Miek, Hj. Rodiyah, terhadap prilaku baik Gus Miek ini. Akan tetapi ternyata Lirboyo lagi-lagi bukan jaminan menyadarkan Gus Miek. Dua minggu di Lirboyo ia sudah pamit pulang ke Ploso.

Dibuat kaget melihat Gus Miek sudah pulang dari Lirboyo, di malam hari Kiyai Djazuli mengajak istrinya diskusi ringan sambil menyinggung sikap Gus Miek, “*Geg Amik kui mbesok dadi opo? Dipondokne telulas dino wes muleh.*”¹⁵ Gus Miek di ruangan sebelah mendengar dan merespon percakapan orang tuanya, “*Bapak, mbenjeng sedinten panjenengan istirahat mawon, kersane kulo mbenjeng sedinten ingkang gantosi ngaji.*”¹⁶ Esok hari ucapannya ditepati, dari pengajian habis subuh sampai malam, dari kitab fiqh *Taqrīb* sampai kitab fiqh semi teologi *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, Gus Miek ajarkan.¹⁷ Kemahiran Gus Miek memahami kitab kuning juga terjadi saat kakaknya Kiyai Nurul Huda mendapatkan istri dari kota Malang. Gus Miek secara spontan memberikan rujukan dalil pada Kiyai Djazuli menyangkut obrolan ringan tentang prosesi nikah ditinjau dari segi fiqh. Pada saat itu Kiyai Djazuli hanya berkata, “*Geg koe kui lehmū ngaji kapan? Kok wes pinter dalili aku.*”¹⁸ Semenjak kejadian-kejadian semacam ini membuat Kiyai Djazuli paham, bahwa *nyleneh* Gus Miek bukan karena nakal.

¹³ Sering pergi dari Kediri ke Jombang dan Pasuruan tanpa teman. Perhitungannya jarak antara Kediri dan Pasuruan lebih dari seratus kilo jarak tempuh, sedangkan dilihat secara sosial, jika Gus Miek umur sembilan tahun dan lahir tahun 1940, maka saat itu situasi sosial Indonesia adalah tahun 1949, di mana keamanan dan kestabilan politik di Indonesia belum sepenuhnya kondusif pasca-kemerdekaan. Di masa itu pula kendaraan belum seramai saat ini. Maka betapa perjuangan Gus Miek untuk menemui Kiyai Hamid Pasuruan sangat istimewa. Ini terbukti dengan semboyan di kalangan pengikut Gus Miek, “*Di mana ada Gus Miek, pasti di situ ada alim berpengaruh,*” baik alim yang masih hidup atau petilasan ulama. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

¹⁴ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

¹⁵ “Terus Amik itu nanti jadi apa? Dimasukkan pesantren tiga belas hari sudah pulang.”

¹⁶ “Bapak, besok Bapak satu hari istirahat saja, biar besok satu hari saya yang menggantikan ngaji.”

¹⁷ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

¹⁸ “Kamu ini ngajinya kapan ya? Sekarang kok sudah pandai berargumentasi dalil dengan Bapak.” Wawancara pribadi dengan K.H. Abdullah Ashfar.

Sekalipun tidak betah di Lirboyo, Gus Miek diinformasikan pernah nyantri pada Kiyai Dalhar pengasuh pesantren Darussalam Magelang Watucongol. Di sini Gus Miek relatif cukup lama berdiam jika dibanding di Lirboyo. Lama secara kuantitas sekali lagi bukan sebuah jaminan ada perubahan kualitas. *Ngajinya* sebatas ngobrol dengan santri lain tanpa ikut pengajian secara formal. Di Watucongol metode belajar Gus Miek tidak membuka kitab, tetapi lebih pada bentuk pengabdian pada Kiyai Dalhar, layaknya adab seorang santri pada seorang kiyai; jika Kiyai Dalhar ke masjid Gus Miek membalikkan sandalnya, dan jika Kiyai Dalhar berangkat mengaji, Gus Miek setia membawa kitabnya, dan begitu seterusnya hingga kurang lebih tiga bulan.¹⁹

Proses dialektik secara individual pada ulama telah membentuk karakter Gus Miek, karena spiritual Gus Miek direkonstruksi tidak secara signifikan dari *nyantri* di pesantren, melainkan karena intens bersilatullahi dengan alim-ulama. Pergaulan yang direkonstruksi Gus Miek sebagai instrumen untuk mengasah spiritualnya adalah dari obrolan ringan bermanfaat, lewat silatullahi tersebut, yang obrolan itu dikemas dengan dalil-dalil agama. Dan hal ini menynergikan pergaulan-pergaulan mulia. Namun pada sisi lain, terdapat juga pergaulan itu dilakukan sebaliknya, di mana Gus Miek bukan saja mengunjungi, tetapi juga dikunjungi. Sebagai contoh, K.H. Hamid Kajoran Magelang—dikenal seorang sufi dua puluh tahun lebih tua dari Gus Miek—dikisahkan jauh-jauh dari Magelang datang ke Ploso Kediri untuk bersilatullahi kepada Gus Miek. Setiba di Ploso ia disambut Kiyai Djazuli, dan ia bertanya, “*Gus Miek mana?*” Dijawab oleh Kiyai Djazuli, “*Lho kenapa bukan Amiek (Gus Miek) saja suruh ke sana?*” K.H. Hamid Kajoran menjawab, “*Tidak, yang pantas itu*

aku datang ke Ploso, bukan Gus Miek yang aku suruh ke Magelang.”²⁰

Penjelasan-penjelasan serta petualangan spiritual Gus Miek ini juga terjadi dalam keadaan mabuk mistis, yang banyak diterjemahkan pada keluarga Ploso oleh sahabat-sahabatnya. Ketika Gus Miek masih usia belia dan sedang *wajib-wajibnya* belajar, sering sekali Kiyai Djazuli dibuat pusing oleh ‘kenakalan’ Gus Miek. Tetapi orientasi irrasional Gus Miek saat itu mampu diredam oleh Kiyai Mubasir Mundzir, “*Sampun Kiyai, kersane mawon, putro panjenengan setunggal niki mboten usah dipun aturi nopo-nopo, mboten usah didukani, pun kersane kemawon. Amergi putro panjenengan ingkang setunggal niki kang marisi karomahipun Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.*”²¹

Riwayat pernikahan Gus Miek tidak kalah menarik, yang mana pernikahan pertama melalui proses perjodohan. Saat remaja dalam usia tujuh belas tahun Gus Miek dijodohkan oleh Kiyai Djazuli dengan Zaenab, perawan asing bagi Gus Miek, hingga *aqad* nikah terjadi. Zaenab adalah putri Kiyai Muhammad dari dusun Karangates, desa Bendo, kecamatan Mojo kota Kediri.²² Malam pertama ternyata tidak menjadi *happy ending* sebagaimana layaknya sebuah pernikahan,

²⁰ Dalam keadaan mabuk mistis Gus Miek pernah memerlihatkan kegaibannya ketika salat diimami oleh Kiyai Hamid. Di tengah-tengah salat Gus Miek keluar berteriak-teriak memanggil tukang bakso, dan isyarat ini tidak lain adalah sindiran pada imam ketika salat dengan keadaan lapar sambil berimajinasi pada makanan. Wawancara dengan K.H. Abdullah Ashfar.

²¹ “Sudahlah Kiyai, putra anda yang satu ini tidak usah disuruh-suruh, tidak usah dimarahi, sudah biarkan saja, sebab putra anda satu ini yang mewarisi karamah Syaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī.” Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

²² Kiyai Muhammad adalah kakak ipar Kiyai Djazuli karena istri yang kedua, namun karena perbedaan prinsip mereka harus berpisah. Tercatat tiga kali K.H. Ahmad Djazuli menikah, istri pertama meninggal saat ditinggal haji, istri kedua seperti cerita di atas, dan istri ketiga adalah janda Sholihah, mantan istri Syekh Ihsan Jampes. Selengkapnya lih. Imam Mualimin, dkk., *kiyai Djazuli Utsman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 86.

¹⁹ Lih. Badiatul Razikin, dkk., *101 Tokoh Islam di Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 172; Wawancara dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

karena setelah resepsi Gus Miek kembali hidup mengembara, dan kurang lebih selama enam bulan pernikahan ia tidak pernah *atut* (istilah Jawa: tidak pernah kumpul dengan istrinya.) Merasa kasihan pada Zainab, Kiyai Djazuli dan Kiyai Muhammad memutuskan untuk mengakhiri pernikahan Gus Miek dengan Zainab. Lama setelah perpisahan dengan Zainab, kurang lebih selama dua tahun, baru Gus Miek bertemu dengan jodohnya. Pertemuan berlangsung ketika Gus Miek gemar berziarah ke makam Kiyai Wasil Syamsuddin Stonogedong. Meskipun pada awalnya sudah sejak kecil Gus Miek sering ke Stonogedong, namun pertemuan dengan perempuan kelak menjadi istrinya, baru terjalin dua tahun setelah perpisahan dengan Zainab, istri Gus Miek pertama. Perempuan Stonogedong itu adalah Lilik Suyati, anak perawan dari salah satu anggota POLSEK Bandar.²³

Setelah berumah tangga dan memiliki putra bukan sebuah jaminan mengubah gaya hidup Gus Miek pada kehidupan normal. Keluarganya, baik istri ataupun putranya, selalu berpetualang dan mengikuti ke manapun Gus Miek berada. Seakan tanpa tujuan dan hasil, dari kota ke kota Gus Miek

selalu pindah tempat mukim. Masih diingat oleh Gus Sabut, putra kedua Gus Miek, dahulu pernah Gus Sabut dan saudara-saudaranya mengikuti jejak Gus Miek di Tulungagung, kira-kira selama sepuluh tahun berada di Tulungagung dengan tidak memiliki papan sendiri, melainkan numpang di kediaman santri Gus Miek. Dari ketidakjelasan mengikuti Gus Miek yang pindah-pindah kota, akhirnya Hj. Rodiyah (ibu Gus Miek) membuat rumah untuk istri Gus Miek dan anak-anaknya. Rumah tersebut ditempati oleh ibu Lilik Suyati, di samping pesantren Al-Falah Ploso hingga sekarang.²⁴

Spiritualitas Lilik Suyati sebagai istri tergolong fantastis! Sang istri tidak diberikan papan oleh suaminya, tidak pernah diberikan uang maupun beras sebagai kebutuhan hidup, akan tetapi ia tetap taat pada Gus Miek. Sekalipun taat ia tetap paham terhadap tempat dakwah Gus Miek, yaitu dekat dengan maksiat. Maka Lilik Suyati tidak mau menerima pendapatan, pemberian atau penghasilan apapun dari Gus Miek. Pada sisi lain, Gus Miek pun mengantisipasi diri dengan menjaga kehati-hatian dalam memberikan harta benda kepada keluarganya, mengingat barang-barang itu merupakan salah satu barang yang sengaja atau tidak sengaja terbawa dari tempat maksiat. Terhadap kenyataan ini Gus Miek sebetulnya resah gelisah. Kegagalan ini mencuat saat Gus Miek berdiskusi dengan K.H. Rohmat Zubair Tulungagung, *“Aku ini menunggu anak dan istri tidak boleh, memberi nafkah ke anak dan istri juga tidak boleh, alasannya cuma satu, takut nafkah yang aku berikan adalah barang haram. Aku ini sebenarnya sudah capek berkelana, tapi mau bagaimana lagi kalau perjuanganku belum selesai.”*²⁵

²³ Peran sahabat sebagai penerjemah sikap Gus Miek kembali terulang. Tradisi keluarga kiyai adalah memilih istri dari komunitas pesantren, sedangkan Gus Miek memilih istri dari keluarga polisi, maka Gus Miek sempat ditolak oleh keluarga besar Ploso. Namun kemudian dijelaskanlah niat Gus Miek oleh tiga sahabatnya, yaitu K.H. Abdul Majid Ma’roef Kedunglo, K.H. Mubasir Mundzir, dan K.H. Hamid Kajoran. Ketiga mereka memberikan saran pada Kiyai Djazuli, *“Anda tidak bisa menghalangi ini, Lilik Suyati ini jodoh Gus Miek di dunia dan akhirat.”* Setelah mendapat rujukan dari tiga kiyai, keluarga Ploso bisa menerima, dan Kiyai Zainuddin (kakak tertua Gus Miek) berangkat ke Stonogedong melamar Lilik Suyati sebagai istri Gus Miek. Pernikahan terakhir ini dikaruniai tujuh putra-putri, namun putra kelima meninggal saat masih kecil, dan tersisa enam putra-putri hingga sekarang, yaitu: Agus Tajuddin Heru Cokro, Agus Sabut Panoto Projo, Agus Tijani Robet Saifun Nawas, Agus Obar Sadewo Ahmad, Ning Fitria Tahta Alvina Pagelaran, dan terakhir Ning Riyadin Dani Fahtussunnah. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

²⁴ Jejak di Tulungagung terekam karena saat itu Gus Miek sedang gemar berada di makam Kiyai Abdul Fattah. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

²⁵ Gus Miek sebelum tahun 1985 berdakwah pada kalangan fakir. Setelah tahun 1985 Gus Miek

Kontradiksi Metode dan Tempat Dakwah

Sikap dan metode dakwah kontradiktif dilakukan Gus Miek semenjak umur tujuh tahun. Hal ini sangat belia, dan jauh dari baligh jika dikaitkan dengan *fiqh*. Sejak usia dini ia telah berdakwah dan berkunjung pada kiyai yang dikenal alim. Gus Miek, dengan hobi berpakaian trendi dengan maksud menutupi diri sebagai putra pesantren, memilih tempat favoritnya di LCC Pub, Club Malam dengan sajian musik hidup *plus* arena berdansa, dan Kafe Elmi restoran hotel 24 jam: keduanya berlokasi di Surabaya. Selain itu ia juga berdakwah di komunitas jalanan, dengan sambil berdiskusi ringan sesekali ia menenggak bir hitam. Jama'ahnya datang dari berbagai profesi, seperti artis Dorce Gamalama, penyanyi Neno Warisman, dan polisi seperti Untung Surajab, KAPOLDA METRO JAYA. Mereka mendengarkan pembicaraan serta petuah-petuah Gus Miek dengan penuh *taqzim*. Di tengah aroma alkohol merebak, *dawuh* Gus Miek dengan sentuhan dalil-dalil memiliki pesona dan magnet spiritual untuk menaubatkan mereka menjadi orang baik, melalui prinsip dakwah menguasai "bahasa kata, bahasa gaul, dan bahasa hati."²⁶

Kenyentrikan lain dari Gus Miek, di samping citra rasanya terhadap berbagai macam kopi, adalah gemar di tempat pelacuran,²⁷ dengan resiko fitnah-fitnah merusak nama baik Kiyai Ahmad Djazuli sebagai pendiri pondok pesantren Al-Falah Ploso, sebab sebagai putra kiyai tidak pantas

meningkatkan jaringan dakwah di kalangan kelompok elit politik dan pejabat pemerintah. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo, dan wawancara pribadi dengan Mas Nur.

²⁶ "Yang Hidup di Dua Habitat," artikel diakses pada 9 September 2011 dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1999/12/27/SEL/mbm.19991227.SEL98642.id.html>

²⁷ "Kiai-Kiai Eksentrik: Antara Substansi dan Kulit," artikel diakses pada 9 September 2011 dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1999/12/27/SEL/mbm.19991227.SEL98638.id.html>

ia berada di tempat pelacuran. Namun apa kata Gus Miek, "*Biarlah namaku cemar, karena hanya Allah tahu niatku.*" Tidak bisa disangkal, dari setiap tempat perjudian dan diskotik yang disinggahi Gus Miek sebagai tempat *nongkrong*, pasti dari tempat itu Gus Miek mendapatkan santri. Namun pada sisi lain, tidak lama kemudian tempat tersebut akan hancur.²⁸ K.H. Mubasir Mundzir selalu berpesan pada pengikut Gus Miek,

Jika kamu diajak Gus Miek pergi ke tempat hitam harus berhati-hati, sebab biar pun Gus Miek masuk di tempat itu yang dilihat cuma kebesaran Allah. Kamu tidak bisa mengikuti seperti Gus Miek. Biar pun yang dilihat orang, hakikatnya Gus Miek melihat hidayah Allah.²⁹

Gus Miek dalam pidatonya di majelis *sema'an* al-Qur'an Jantiko Mantab selalu mendeskripsikan bahwa dirinya secara tidak langsung terinspirasi oleh ulama *fiqh* Ahmad b. Hanbal. Ketika Ahmad b. Hanbal bersama empat puluh orang santri lewat di depan arena hiburan 'pelacuran,' ia tidak menyuruh empat puluh santrinya untuk demo dan menghancurkan tempat tersebut, melainkan Ibn Hanbal justru masuk dan berbaur dengan penghuninya sambil berdoa, "*Ya Allah Kau buat orang-orang di sini berpesta pora, bahagiakan pula orang-orang ini di akhirat kelak layaknya pesta pora mereka di tempat ini.*"³⁰

Sebagaimana Ibn Hanbal, sang inspirator, Gus Miek pun datang ke berbagai lokalisasi di Surabaya untuk menyebarkan ajaran Islam, hadir di tengah-tengah dunia malam untuk menyadarkan mereka dari hijab kepura-puraan hidup. Gus Miek hadir bukan dengan ajaran kaku, ajaran yang penuh dalil kitab suci, apalagi ajaran penuh 'ayatisasi.' Gus Miek hadir dengan wajah senyum, berpakaian layaknya mereka, dan

²⁸ Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

²⁹ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

³⁰ Rekaman ceramah Gus Miek dalam *sema'an* al-Qur'an Jantiko Mantab, Ahad Pahing, Jember, 5 November 1989.

menyebarkan Islam dengan indah, penuh harapan tanpa radikalisme.³¹

Banyak hal-hal aneh dikaitkan dengan metode dakwah Gus Miek. Sempat tenar layaknya infotaimen, seorang ‘gus’ putra Kiyai Djazuli pengasuh pesantren Al-Falah Ploso *kepergok* mabuk dan menenggak bir hitam di sebuah diskotik di Surabaya. Tapi kehebohan menjadi perbincangan itu bukanlah karena seorang gus dari kaum pesantren minum bir, tetapi hampir satu krat bir hitam diminum ternyata tidak membuat Gus Miek mabuk. Jika saja diukur dari segi medis, orang menghabiskan dengan takaran sama yang diminum Gus Miek, pastilah pingsan atau malah mati.³²

Dakwah Gus Miek pada sisi lain tidak cukup dengan media bir hitam. Pada eranya juga, Gus Miek sering ikut berjudi. Akan tetapi kerap muncul pertanyaan bagi kebiasaannya berjudi itu: Apakah karena ia seorang yang terkenal unik sehingga selalu menang dalam berjudi? Jawabannya tetap tidak, lantas anehnya di mana? Aneh, kata Mas Nur, karena ia pernah sebagai saksi dan menghitung bahwa dalam arena judi itu Gus Miek kalah telak. Terhitung kalah banyak, bahkan lebih banyak, daripada isi uang yang pas dengan saku Gus Miek. Ajaibnya uang tetap mengalir tidak habis dari kantong Gus Miek. Seusai kalah judi masih sempat berkata, “*Ayo cari makan, menghabiskan*

³¹ “Membaca Pikiran Tuhan di Kafe,” artikel diakses pada 9 September 2011 dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/04/00403751/Membaca.Wajah.Tuhan.di.Dunia.Abu-abu>.

³² Putra Gus Miek bertemu dengan seorang kiyai dari Malang Jawa Timur. Kiyai tersebut berkata bahwa pada masa Gus Miek dakwah, ia ingkar pada Gus Miek. Suatu ketika ia bertemu Gus Miek, tiba-tiba Gus Miek lebih dahulu menyapa kepada kiyai tersebut dengan panggilan ‘ustadz.’ Belum lagi sempat membalas sapaan Gus Miek, tiba-tiba Gus Miek berkata, “*Tolong lihat mulut saya,*” sambil Gus Miek menengadahkan mulutnya (*mangap* istilah Jawa) ke kiyai tersebut. Seketika ustadz tersebut kaget melihat lidah dan isi mulut manusia normal tidak ada pada Gus Miek; yang dilihat semacam muara dan lautan tidak ada batasnya. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

uang main.”³³

Kritik selalu datang terhadap cara dakwahnya di tempat-tempat gelap seperti itu. Akan tetapi Gus Miek sering menyindir balik terhadap berbagai kritik dialamatkan pada metode dakwahnya. Ia mengatakan, “Kekuatan spiritual bertahun-tahun kita asah itu perlu evaluasi. Sanggupkah, atau siapkah kita dengan realita di masyarakat modern? Kita sering berdzikir di masjid dan majelis-majelis pengajian, sekali-kali pindahlah tempat dzikir itu di pasar, di daerah tunjungan, dan gang-gang pelacuran, maka masih sama atau tidakkah perasaan dzikir kita pada Allah Swt.”³⁴

Dakwah *nyleneh* Gus Miek bukan saja dengan berada di komunitas alkohol. Metode dakwah lain adalah kegemarannya memberangkatkan haji pengikutnya. Tetapi ia menghajikan seseorang dengan cara unik. Banyak cerita beredar bahwa Gus Miek sering

³³ Tokoh sekaliber K.H. Ahmad Shiddiq memerlukan waktu dua tahun mempelajari dan menerima metode dakwah Gus Miek. Uniknya justru Gus Farid, putra K.H. Ahmad Shiddiq, lebih dahulu mengenal akrab Gus Miek dibanding K.H. Ahmad Shiddiq. Diceritakan bahwa Gus Farid sedang sakit, dan penyakitnya semakin berlarut-larut tidak menemukan obat, sampai dikabarkan sembuh ketika bersalaman dengan Gus Miek. Kabar kesembuhan Gus Farid sampai pada K.H. Ahmad Shiddiq sehingga tertarik menjumpai Gus Miek. Pertemuan K.H. Ahmad Shiddiq dengan Gus Miek pertama kali tidak lama, akibat rasa kecewa K.H. Ahmad Shiddiq terhadap Gus Miek sebagai putra pesantren berkelakuan menyalahi syari’ah. Rasa kecewa K.H. Ahmad Shiddiq terjawab setelah diskusi dengan beberapa ulama membahas siapa Gus Miek. Puncak keakrabannya ketika Gus Miek memberi isyarat dalam pemilihan *Ra’īs ‘Ām Syuriah* PB. NU dalam Mukhtamar Jogja 1989M. Seminggu sebelum mukhtamar, Gus Miek dengan usia 50 tahun memberi kabar bahwa K.H. Ahmad Shiddiq akan terpilih lagi. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo dan lihat pada “Tangkas Berfikir, Luwes Bertindak,” artikel diakses pada 9 September 2011 dari <http://majalah.temppointeraktif.com/id/arsip/1991/02/02/OBI/mbm.19910202.OBI13022.id.html>, dan wawancara Pribadi dengan Mas Nur.

³⁴ Rekaman ceramah Gus Miek dalam *sema’an al-Qur’ān Jantiko Mantab*, Ahad Pon, di Kediaman Dahnan, Trenggalek, 22 Agustus 1988.

mendapat tawaran pergi haji dari pengikutnya tapi justru ia jawab, “*Usah aku, biar jama’ah saja yang berangkat, aku belakangan.*” Karena memberangkatkan haji santri-santrinya adalah hobi Gus Miek, dengan merelakan jatahnya, maka hingga wafat pun ia belum berhaji. Sehingga secara lahiriah Gus Miek tidak pernah berangkat haji.³⁵ Adapun alasan Gus Miek enggan berangkat haji tercermin dari kata-katanya pada majlis *sema’an* al-Qur’an Jantiko Mantab di kediaman bapak Mustafa Waru, Gedongan, Sidoarjo, “*Biar jama’ah saja yang berangkat haji, karena mereka lebih butuh daripada saya.*”³⁶ Dalam ceramahnya di kediaman bapak Jalal Nganjuk, ia malah mengatakan, “*Namaku Gus Miek. Jika anda ikut sema’an al-Qur’an sejumlah dua puluh kali berturut-turut dari fajar subuh sampai doa khatm al-Qur’an dan belum diberangkatkan haji oleh Allah, maka carilah aku: insya Allah, anda belum lagi sempat menegurku, Allah Swt kelak sudah memberangkatkan anda.*”³⁷ Alasan lainnya tentang keengganan Gus Miek berangkat haji dikemas dalam humor. Gus Miek menyampaikan dirinya tidak pantas disebut Kiyai, karena namanya hanya terdiri dari tiga huruf /M/ /I/ /K/ atau MIK, jadi serasa janggal bila dipanggil Kiyai MIK, apalagi depannya ditambahi haji, menjadi Kiyai Haji Mik.³⁸

Gus Miek dengan segala cara-cara dakwahnya itu adalah khazanah baru dalam koleksi Islam dan tidak semua ulama mampu menjalaninya. Cara ini pula kemudian membuat banyak kalangan dari berbagai kelas

menjadi santri dan pengikutnya. Di samping itu, Gus Miek memiliki prinsip pula, bahwa baginya tidak ada keistimewaan khusus pada pengikutnya, sebab jika satu istimewa maka semua istimewa. Terbukti semua orang yang dekat dengannya merasa paling dekat. Untuk itulah dalam sebuah artikel “Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan,” Gus Dur menulis, “Ayu Wedayanti beragama Hindu diperlakukan sama dengan Neno Warisman yang Muslimah. Orang Katolik juga tetap menjadi pendengar setia ketika Gus Miek ceramah.” Sikap demikian adalah prilaku baik dan teladan bagi semua orang.³⁹

Terhadap prilaku Gus Miek ini, kita diingatkan pada kata-kata mutiara Abū Naṣr al-Sarrāj, “*Ḥasanah al-abrār sayyi’ah al-muqarrabīn* (perbuatan baik orang saleh adalah perbuatan buruk orang-orang yang dibawa mendekat.)”⁴⁰ Maksudnya, perbuatan buruk akan berubah ketika mereka mendekati orang-orang saleh. Gus Miek melakukan kata-kata mutiara itu dengan memasuki dunia hitam, agar dunia hitam berubah menjadi putih. Maka dapat disimpulkan, tindakan Gus Miek adalah tindakan seorang alim memasuki kehidupan masyarakat hina terlebih dahulu, sebelum mengajak mereka ke jalan Tuhan. Patut pula di sini dikemukakan kata-kata Annemarie Schimmel ketika mengutip cerita Jalāl al-Dīn Rūmī dalam *Matsnawī* yang mendeskripsikan: pada saat Nabi Muḥammad pernah hilang, dan pamongnya Ḥalīmah berurai air mata, kemudian dia dihibur dengan perkataan, “*Jangan bersedih, ia takkan hilang darimu. Tetapi dunia akan hilang dalam dirinya.*”⁴¹

Hari-hari Terakhir Gus Miek

Pertengahan tahun 1992, keberadaan

³⁵ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

³⁶ Sasaran utama yang diberangkatkan haji oleh Gus Miek adalah santri *nyleneh*, karena setelah dihajikan biasanya sembuh. Rekaman ceramah Gus Miek pada *sema’an* al-Qur’an Jantiko Mantab, Jum’at Wage, di kediaman Mustafa, Sidoarjo, 1 April 1988.

³⁷ Rekaman ceramah Gus Miek pada *sema’an* al-Qur’an Jantiko Mantab di Kediaman Jalal, Nganjuk, t.t.

³⁸ Rekaman ceramah Gus Miek pada *sema’an* al-Qur’an Jantiko Mantab Jum’at Wage, di Kediaman Mustafa, Sidoarjo, 1 April 1988.

³⁹ Abdurrahman Wahid, “Gus Miek Wajah Sebuah Kerinduan,” *Kompas*, 13 Juni 1993, 1.

⁴⁰ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus 2000), 258.

⁴¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 270.

Gus Miek tidak terlacak. Hampir satu tahun hingga pertengahan tahun 1993 Gus Miek menghilang. Hanya orang-orang terdekat tahu di mana Gus Miek berada, di antaranya adalah Mas Nur Bandar sebagai sopir pribadi Gus Miek, dan Gus Ali Muhammad sebagai sahabat yang mengatur keperluan Gus Miek di Rumah Sakit Budi Mulia Surabaya.⁴²

Penjagaan ketat dan rahasia tidak hanya diberlakukan pada santri-santri Gus Miek, tetapi istri, putra-putri Gus Miek, dan keluarga Ploso pun tidak bisa mengakses keberadaan Gus Miek. Gus Munif (adik Gus Miek) lebih dari dua puluh tujuh kali ke Surabaya tidak mendapatkan izin Gus Miek untuk bertemu.⁴³ Kerahasiaannya benar-benar dijaga sampai Gus Miek memalsukan identitas pasien dengan nama Edy.⁴⁴

Isyarat kepergian Gus Miek diketahui oleh Gus Munif (adik Gus Miek.) Hari Jum'at malam sekitar pukul 20.00 WIB., satu hari sebelum Gus Miek wafat, Gus Munif datang ke kediaman Mas Nur. Etika seorang santri pada kiyai, Mas Nur mengajak Gus Munif masuk ke dalam rumah, tapi Gus Munif menolak dan memilih Mas Nur keluar rumah sambil membisikkan, "*Mas Nur, besok Gus Miek akan pulang, kamu tahukan maksudnya Gus Miek pulang?, tapi jangan bilang siapa-siapa.*" Mas Nur mengangguk dan Gus Munif pergi. Anggukan bukan berarti paham, tapi mengangguk merasa bingung. Sebelumnya, Jum'at pagi Mas Nur ke Surabaya diberi pesan oleh Gus Miek untuk menyampaikan kabar pada keluarga Ploso jika Gus Miek baik-baik saja. Pesan selanjutnya yang semakin tidak dimengerti Mas Nur dari Gus Miek adalah, "*Besok setelah jam 12.00 WIB. aku akan telepon kamu, dan kamu jangan jauh-jauh dari telepon. Sekarang aku mau tidur dulu.*" Benar, Sabtu tanggal 3 Juni 1993 pukul 12.00 WIB. Gus Miek menelepon

Mas Nur. Di tengah-tengah pembicaraan digantikan oleh perawat dan menyatakan kondisi Pak Edy (Gus Miek) semakin menurun, akhirnya sekitar pukul 15.00 WIB. Gus Miek meninggal dunia.⁴⁵

Jenazah Gus Miek datang dari Surabaya langsung dibawa ke kamar Ibu Nyai Radliyah sekaligus dimandikan di kamar itu. Melihat keadaan di luar ada ribuan santri Gus Miek, datang dari berbagai daerah ke Ploso, tidak mungkin jenazah Gus Miek dimandikan di luar ruangan. Dengan lantunan gema shalawat dan puji-pujian untuk Allah dan rasulNya, Gus Miek diantar ribuan santri, penggemar, pejabat, tokoh elit, dan kiyai-kiyai tersohor, antri berdesakan, mengantar Gus Miek hingga ke area favoritnya, tempat peristirahatan terakhirnya, yaitu komplek makam Tambak.⁴⁶

⁴⁵Keadaan tidak stabil, Gus Ali Muhammad membagi tugas dengan Mas Nur: Ploso bagian Mas Nur dan Surabaya urusan Gus Ali Muhammad. Kabar meninggal Gus Miek disampaikan Mas Nur ke Ploso. Orang pertama ditemui adalah Ibu Nyai Radliyah (Ibu Gus Miek.) Dengan nada gugup—khawatir ibunda kaget—Mas Nur menyampaikan berita Gus Miek telah wafat. Dengan tenang Ibu Nyai Radliyah menjawab, "*Iyo, wong Amik kui wingi wes pamit aku kok kang Nur, aku saiki yo wis kongkonan bocah tuku sapi?*" (Iya, Amik itu kemarin sudah pamit padaku kok, Kang Nur, dan sekarang aku juga sudah menyuruh orang untuk beli sapi.) Wawancara pribadi dengan Mas Nur dan dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

⁴⁶Gus Miek semasa masih hidup mengubah syair tentang kisah ulama yang dimakamkan di Tambak, yaitu Syaykh 'Abd al-Qādir Khayrī dan kedua orang muridnya. Namun karena tidak ada orang hafal, maka tidak ada penjelasan kongkrit tentang syair itu. Secara global syair tentang Tambak menceritakan kedatangan Syaykh Mawlānā 'Abd al-Qādir Khayrī dan dua muridnya, Syaykh Mawlānā 'Abdullāh Ṣāliḥ dan Syaykh Mawlānā Muḥammad Ḥirman al-Rummān berasal dari luar Indonesia, namun memiliki hubungan dakwah dengan Hasan Besari Ponorogo. Untuk selanjutnya hubungan dakwah seperti apa tidak ada penjelasan lanjut, baik dari murid Gus Miek atau putranya, sebab kaset rekaman tentang syair Tambak saat dilantunkan Gus Miek tidak terekam baik, sehingga suaranya tidak jelas. Wawancara pribadi dengan Mas Nur, dan K.H. 'Abdullah Ashfar.

⁴² Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

⁴³ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

Dzikir al-Ghāfilīn

Dzikir al-Ghāfilīn melahirkan banyak cerita dan argumentasi dari silsilah perumus hingga eksistensinya di masyarakat. Antar alim satu dan alim lain memiliki pendapat sendiri-sendiri. Ini sama halnya ketika mempelajari kisah hidup Gus Miek sendiri, antara santri satu dan santri lainnya pasti berbeda. Teori apapun digunakan tidak akan mampu mengorek kebenaran secara pasti, dan epilognya hanya kebenaran-kebenaran spekulatif. Memang pada dasarnya relatif, namun akan semakin rumit jika dikaitkan dengan perjalanan Gus Miek dari kota satu ke kota lain, bersama santri satu kemudian berganti ke santri lain. Namun menelusuri hal itu semua adalah tanda-tanda yang bisa dipastikan menjadi jawaban segala pertanyaan. Membongkar sejarah Dzikir al-Ghāfilīn adalah meluruskan benang kusut, tetapi harus dengan kesabaran serta seobyektif mungkin, dan *ending*-nya hanya mendeskripsikan beberapa teori yang selama ini berhembus dan diyakini jama'ah Dzikir al-Ghāfilīn. Masing-masing deskripsi perlu dikembalikan keotentikannya kepada jama'ah Dzikir al-Ghāfilīn, agar pendapat satu dan lainnya tidak merasa dimarginalkan. Diakui atau tidak, Dzikir al-Ghāfilīn merupakan karya fenomenal di tengah-tengah banyaknya ajaran Ṭarīqah. Dzikir al-Ghāfilīn muncul sebagai interaksi baru untuk bergandengan dengan Ṭarīqah di Indonesia. Mengapa hanya dikatakan sebagai bergandengan?, karena Dzikir al-Ghāfilīn fokus di tataran eksternal ritual Ṭarīqah. Jadi keberadaannya sekedar mendampingi, dan bukan bagian dzikir pokok sebuah Ṭarīqah.

Ada beberapa deskripsi yang akan dikembangkan dalam pembahasan tentang kelahiran Dzikir al-Ghāfilīn, baik dari keyakinan masyarakat ataupun analisis penulis. Kelompok *pertama* menyatakan bahwa Dzikir al-Ghāfilīn murni hasil pemikiran Gus Miek. Kelompok *kedua* meyakini Dzikir al-Ghāfilīn adalah hasil pengolahan dari tiga

ulama, yaitu Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq, dan K.H. Hamid Pasuruan. Kelompok *ketiga* lebih bersifat netral, dengan tidak terlalu memerdulikan antara versi pertama dan kedua dalam Dzikir al-Ghāfilīn.

Kelompok *pertama* berargumen bahwa Dzikir al-Ghāfilīn adalah asli produk dari Gus Miek. Dilihat dari sejarahnya, sebelum ada Dzikir al-Ghāfilīn, Gus Miek telah mengajarkan pengikutnya melakukan dzikir, dengan sebutan Jama'ah Layliyyah. Ini dimulai sekitar tahun 1960 hingga awal tahun 1970 di kawasan Tulungagung.⁴⁷

Isi dzikir Layliyyah diyakini sama dengan isi Dzikir al-Ghāfilīn, kecuali syair-syair pada akhir Dzikir al-Ghāfilīn. Dikatakan sama karena amalan Dzikir al-Ghāfilīn atau dzikir Layliyyah telah diamalkan Gus Miek secara pribadi semenjak kecil.⁴⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa Dzikir al-Ghāfilīn tidak sempurna dalam bentuk sekarang, melainkan revisi dari dzikir Layliyyah pada Dzikir al-Ghāfilīn.⁴⁹ Jika argumentasi Dzikir al-Ghāfilīn adalah revisi dzikir Layliyyah benar, dan argumentasi yang mengatakan amalan Dzikir al-Ghāfilīn telah diamalkan Gus Miek semenjak lahir juga benar, pertanyaannya adalah: mengapa jika diamalkan Gus Miek dari kecil namun diterapkan pada dzikir Layliyyah hanya lima puluh persen, dan kemudian disempurnakan seratus persen pada Dzikir al-Ghāfilīn? Satu pandangan menyatakan bahwa Gus Miek secara sengaja memberikan amalan Dzikir al-Ghāfilīn pada pengikutnya secara berangsur-angsur (dari dzikir Layliyyah), tidak sekaligus berbentuk utuh seperti Dzikir al-Ghāfilīn, sebab melihat fungsi Dzikir

⁴⁷ 'Layliyyah' dijadikan nama komunitas dzikir diambil dari penerapannya pada malam hari, dan dari makam ke makam. Rujukan tahun 1960 awal adalah tahun saat Gus Miek mulai mengamalkan pada pengikutnya. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo. Kediri, 9 Mei 2011.

⁴⁸ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Mas Nur, sopir pribadi Gus Miek, di Kediri, 8 Mei 2011.

al-Ghāfilīn sebagai dzikir pelengkap bagi pengikut Ṭarīqah. Fenomenanya saat itu sudah banyak santri Gus Miek ikut gerakan Ṭarīqah, dan dipastikan akan keberatan mengamalkan—melihat kalimat dzikrnya panjang—Dzikir al-Ghāfilīn.

Gus Miek bertemu K.H. Ahmad Shiddiq sekitar awal tahun 1970, sedangkan K.H. Ahmad Shiddiq bisa menerima metode dakwah Gus Miek sekitar tahun 1972. Jadi pertemuan keduanya setelah sepuluh tahun ajaran Layliyah berdiri.⁵⁰ Orisinilitas Dzikir al-Ghāfilīn diperkuat ucapan Gus Miek ketika menitip pesan pada Gus Ali Muhammad saat akhir hayatnya. Seperti telah dibahas di atas bahwa ketika sakit, satu-satunya alim yang leluasa bisa masuk ke rumah sakit dan tahu keberadaan Gus Miek adalah Gus Ali Muhammad Surabaya. Di rumah sakit Gus Miek berkata, “*Dzikir al-Ghāfilīn aku titipkan pada pak Arsyad Tulungagung.*” Kemudian Gus Ali Muhammad merekomendasikan, “*Kenapa tidak Gus Farid saja?*” Gus Miek menjawab, “*Dzikir al-Ghāfilīn punyaku, bukan punya bani Shiddiq (K.H. Ahmad Shiddiq.)*”⁵¹ Adapun tentang pendapat Gus Miek menitipkan Dzikir al-Ghāfilīn pada Kiyai Arsyad Tulungagung akan dibahas berikutnya.

Semenjak Gus Miek bertemu dengan K.H. Ahmad Shiddiq pada 1973, nama Jama‘ah Layliyyah diubah menjadi ‘Jama‘ah Dzikir al-Ghāfilīn’ (peringat orang yang lupa.) Untuk itu pengamal dzikir Ṭarīqah bukan berarti merasa tidak perlu pada amalan Dzikir al-Ghāfilīn, melainkan supaya yang sudah merasa dekat dengan Allah Swt. menjadi semakin dekat melalui doa-doa pada Dzikir al-Ghāfilīn.⁵² Deskripsi di atas menyimpulkan

bahwa amalan pada Dzikir al-Ghāfilīn orisinal karya Gus Miek.

Argumentasi *kedua* menyatakan bahwa Dzikir al-Ghāfilīn adalah hasil pengolahan dari tiga ulama, yaitu Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq, dan K.H. Hamid Pasuruan. Pendapat ini dirujuk dari buku Dzikir al-Ghāfilīn pada edisi tertentu di bawah kordinasi FORISKA (Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI As-Shiddiqi) Putra Jember. Dalam buku Dzikir al-Ghāfilīn edisi tersebut dicantumkan ketika pidato K.H. Ahmad Shiddiq mengenai sejarah dan perumus Dzikir al-Ghāfilīn, pada acara pertemuan rutin khusus keluarga setiap malam Minggu Legi, tertanggal 25 Oktober 1986. Di dalam isi teks pidato tersebut K.H. Ahmad Shiddiq mengungkapkan bahwa Gus Miek pernah pidato pada jama‘ah pengamal Dzikir al-Ghāfilīn, “*Kalau bapak Ahmad Shiddiq sudah wafat yang jadi peninggalannya cuma satu, yaitu Dzikir al-Ghāfilīn.*” Diawali dengan mengutip pidato Gus Miek tersebut K.H. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa sebenarnya tidak pantas Gus Miek berkata seperti itu, sebab Dzikir al-Ghāfilīn diramu oleh tiga orang dengan berbagai proses. Berikut cuplikan pidato K.H. Ahmad Shiddiq yang kemudian diketik dan dimasukkan dalam buku Dzikir al-Ghāfilīn yang disebarluaskan oleh FORISKA Putra Jember:

Setelah Gus Miek dawuh begitu, terharuku ya bercampur syukur, kalau itu memang dianggap warisan, sebab itu Dzikir al-Ghāfilīn sebenarnya kepunyaan Kiyai Hamid Pasuruan dan Gus Miek, aku cuma tukang menulis dan meracik atau mengumpulkan. Untuk diketahui anak-anakku dan ini tidak perlu aku rahasiakan, bahwa sesungguhnya Dzikir al-Ghāfilīn itu garapan orang tiga, ini supaya kamu mengerti yaitu: Gus Miek dan Kiyai Hamid. Pertama aku ke Kiyai Hamid. Setelah diberi ijazah membaca Fātiḥah 100 kali dan al-Asmā’ al-Ḥusnā lalu aku sowan kepada Gus Miek, persis ketika Gus Miek berada di rumah Pak Marliyan (Comboran.) Di sana rundingan sampai pukul 03.00 WIB. pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah istighfār 100, shalawat 300 dan tahlil 100, itu dari Gus Miek. Adapun kata-kata “*Ilā ḥadrati ilā ḥadrati*” itu dari aku, tetapi semua itu

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

⁵¹ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Tulungagung, 7 Mei 2011.

⁵² Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek. Setelah itu di lain hari aku sowan kepada Kiyai Hamid untuk mencocokkan. Malahan aku membaca di sampingnya, dan aku masih ingat betul, aku baca semua dan begitu sampai pada, “Tsumma ilā ḥadrati al-quṭb al-kabīr sayyidi Syaykh ‘Abd al-Salām b. Masyīsy.” Itu sak rentet Kiyai Hamid ngguguk sampai aku yang membaca itu ndredek, tapi aku teruskan saja, maksud aku men-tashīh-kan, minta ijazah: begini ini betul atau tidak. Terus doa yang terakhir itu dariku. Shalawatnya (shalawat Munjiyat) dari Gus Miek. Selain itu, usahaku juga adalah mengumpulkan dari berbagai sumber, dan akhirnya itulah menjadi Dzikir al-Ghāfilīn... Itu memang ada isyarah (alamate) bahwa itu adalah garapan orang tiga, malah ada yang menjuluki Tsulātsī (Tritunggal.) Jadi kamu biar mengerti bahwa itu semua melalui proses perangkaian dan sebagainya. Itu terjadi pada bulan Sya‘bān dan mulai diamalkan pada awal bulan Ramadhan sampai bulan atau tanggal 20 Ramadhan. Itu pertama kali diamalkan di langgar (mushalla) pada tahun 1973... Gus Miek sering kali menanyakan atau mengingatkan, itu Dzikir al-Ghāfilīn apa disebut karangan Bapak Ahmad Shiddiq, ada yang menjawab tidak. Di situ cuma disebut ‘katabahu’ dan seterusnya. Jadi yang menulis aku, memang yang menyuruh (dawuhi) itu Gus Miek. Aku disuruh menerangkan, dan itu lafal dari Gus Miek: memang disuruh begitu, ya aku mengikuti, sampai akhirnya dicetak.⁵³

Tekspidato tersebut dijadikan argumentasi bahwa amalan Dzikir al-Ghāfilīn diracik oleh tiga orang ulama.⁵⁴ Dalam majelis *sema’an al-Qur’ān Jantiko Mantab*, Gus Miek berkata, “Bahwa *Dzikir al-Ghāfilīn* adalah godokan aku, K.H. Ahmad Shiddiq dan K.H. Hamid Pasuruan.”⁵⁵ Godokan ini memberikan makna multi tafsir, seperti apakah godokan di

situ sebagai ‘merumuskan,’ atukah godokan sebagai pelopor pergerakan dan penyebaran Dzikir al-Ghāfilīn di Indonesia.

Cuplikan pidato di atas sedikit membahas kesalahan tafsir pada kalimat ‘*katabahu*’ (ia telah menuliskannya) yang tercantum pada cover depan. Kalimat “*katabahu* K.H. Ahmad Shiddiq” ditafsirkan bahwa K.H. Ahmad Shiddiq adalah perumus Dzikir al-Ghāfilīn, bukan hanya sebagai penulis dan ‘pencetak,’ seperti keterangan pada teks pidato berikut:

Gus Miek sering kali menanyakan atau mengingatkan, itu Dzikir al-Ghāfilīn apa disebut karangan Bapak Ahmad Shiddiq, ada yang menjawab tidak. Di situ cuma disebut ‘katabahu’ dan seterusnya. Jadi yang menulis aku, memang yang menyuruh (dawuhi) itu Gus Miek. Aku disuruh menerangkan, dan itu lafal dari Gus Miek: memang disuruh begitu, ya aku mengikuti, sampai akhirnya dicetak.⁵⁶

Sejarahnya, Gus Miek meminta hanya mencantumkan nama K.H. Ahmad Shiddiq dalam penerbitan buku *Dzikir al-Ghāfilīn*, sedangkan nama Gus Miek tidak perlu untuk dicantumkan. Tidak dicantumkan ini ada dua kemungkinan, *pertama* adalah strategi dakwah Gus Miek, sebab saat itu orang lebih kenal dan mau menerima K.H. Ahmad Shiddiq sebagai alim dan sesepuh Nahdlatul Ulama, ketimbang Gus Miek yang masih banyak orang ingkar akibat prilakunya bergaul di kafe-kafe dan area pelacuran. *Kedua*, dan alasan paling kuat adalah bukan sebagai setrateginya memasarkan *Dzikir al-Ghāfilīn*, melainkan memang sifat dakwah Gus Miek semenjak lahir, yaitu selalu menyembunyikan identitasnya ketika berbuat baik.⁵⁷

⁵³ Lih. buku *Dzikir al-Ghāfilīn* versi FORISKA (Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi) Putra Jember. K.H. Ahmad Siddiq, *Dzikir al-Ghāfilīn* (t.t.), tanpa halaman. Letak teks pidato ada di tengah-tengah halaman *Dzikir al-Ghāfilīn*.

⁵⁴ Sebagai catatan, banyak sekali versi dari percetakan buku *Dzikir al-Ghāfilīn*. Dalam cetakan pondok pesantren Lirboyo, misalnya, tidak tercantum teks pidato dari K.H. Ahmad Shiddiq. Namun yang sangat penting, baik cetakan Lirboyo ataupun cetakan lain, isi dan rumusan *Dzikir al-Ghāfilīn* tetap sama. Yang membedakan hanya sebatas diselipkan pidato K.H. Ahmad Shiddiq, atau tidak diselipkan.

⁵⁵ Rekaman ceramah Gus Miek dalam *sema’an al-Qur’ān Jantiko Mantab*. Jember, 31 Desember 1987.

⁵⁶ *Dzikir al-Ghāfilīn* versi FORISKA, K.H. Ahmad Siddiq, *Dzikir al-Ghāfilīn* (t.t.) Letak teks pidato ada di tengah-tengah halaman *Dzikir al-Ghāfilīn*.

⁵⁷ Bukti salah penafsiran teks ‘*katabahu*’ diartikan sebagai pengarang terulang *pasca* meninggalnya Gus Miek. Dalam penerbitan buku *Dzikir al-Ghāfilīn* terdapat kesalahan, kalimat “*katabahu* K.H. Ahmad Shiddiq” diganti dengan kalimat ‘*li*’ K.H. Ahmad Shiddiq.” Kesalahan penggunaan kata *li* telah dituntaskan Gus Ali Muhammad dengan menegur penerbit untuk mencetak ulang dengan mengembalikan menjadi kalimat

Argumentasi *ketiga* bersifat netral dengan tidak terlalu memerdulikan antara versi pertama dan kedua dalam sejarah Dzikir al-Ghāfilīn. Sebenarnya situasi kelompok ini berada di antara sederhana dan rumit ketika memecahkan teka-teki Dzikir al-Ghāfilīn. Sederhana karena para pengamal menyatakan bahwa Dzikir al-Ghāfilīn adalah doa baik, tanpa harus memerasalahkan sejarahnya, sebab isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam; sedangkan akan rumit jika ikut dalam perdebatan dan perseteruan dalam histori Dzikir al-Ghāfilīn.

Dari sejarah biografi Gus Miek ini, juga dari argumentasi ketiga kelompok tersebut, idealnya perlu dipertimbangkan beberapa hal: 1) jika K.H. Ahmad Shiddiq dan K.H. Hamid Pasuruan telah mengamalkan Dzikir al-Ghāfilīn tanpa keraguan, mengapa masyarakat yang tidak selevel dengan mereka masih memerselisihkan dan ragu terhadap Dzikir al-Ghāfilīn? 2) sebelum diterbitkan pada tahun 1977, Dzikir al-Ghāfilīn telah di-*tashīh* oleh beberapa ulama, di antaranya adalah K.H. Hamid Kajoran Magelang dan K.H. Mubasyir Mundzir,⁵⁸ sehingga hal ini bisa membuat Dzikir al-Ghāfilīn kini sebagai milik masyarakat, tanpa perlu lagi memerebutkan hak otoritasnya, 3) terlebih semenjak Gus Miek menikahkan putranya dengan putri K.H. Ahmad Shiddiq, dan begitupun sebaliknya, putra K.H. Ahmad Shiddiq dinikahkan dengan putri Gus Miek dalam satu keluarga, yaitu (Agus Tijani Robert Syaifun Nawas Hamim Djazuli dengan Ning Nida Dusturia Shiddiq), dan (Agus Hisyam Rifqi Shiddiq dengan Ning Tahta Alfina Pagelaran Hamim Djazuli), maka ikatan keluarga ini adalah semacam instruksi bahwa perdebatan histori

⁵⁸“*katabahu* K.H. Ahmad Shiddiq,” sebab penggunaan kata ‘*li*’ memberikan arti kepemilikan K.H. Ahmad Shiddiq. Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo, dan dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

Dzikir al-Ghāfilīn sudah selesai.⁵⁹

Sumber Dzikir al-Ghāfilīn

Satu pertanyaan, apakah rumusan dan amalan Dzikir al-Ghāfilīn diambil dari gerakan tarekat (*ṭarīqah*) atau gerakan tasawuf tertentu? Secara lahiriah Gus Miek tidak pernah ikut gerakan tarekat, sehingga diyakini isi dari Dzikir al-Ghāfilīn murni atas prakarsa Gus Miek tanpa pengaruh ajaran tarekat. Jika pun dikaitkan dan dikatakan ia memiliki atau ada pengaruh dari tarekat, hal itu tidak dalam rumusan isi dzikirnya, tetapi berdasarkan penerapannya yang bersinggungan dengan pengamal tarekat di Indonesia. Gus Miek memang pernah bersinggungan dengan gerakan tasawuf dan hal ini memang dibenarkan. Gus Miek pernah membantu penyebaran Shalawat Wahidiyah prakarsa K.H. Abdul Majid Ma’rouf. Saat deklarasi Shalawat Wahidiyah, Gus Miek saat itu dalam umur dua puluh tahun dan menjadi pengamal sekaligus duta khusus menyampaikan ceramah, sedangkan K.H. Abdul Majid Ma’rouf saat itu berumur sekitar empat puluh tahun.⁶⁰ Tak lama kemudian Gus Miek diangkat sebagai ketua ketiga (ketua dalam periode ketiga) bagi perjuangan shalawat Wahidiyah, menggantikan K.H. Ahyat (ketua periode kedua) yang memimpin sekitar tahun 1968-1970,⁶¹ setelah ketua pertama K.H. Abdul Majid Ma’rouf sendiri.

Ajaran tasawuf Gus Miek sangat unik dan berani, di tengah-tengah mulai naik daunnya ajaran tarekat di Indonesia. Gus

⁵⁹“K.H. Achmad Shiddiq,” artikel diakses pada 13 Agustus 2011 dari http://www.pondokpesantren.net/ponprenindex.php?option=com_content&task=view&id=35&Itemid=71

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

⁶¹ Isyarat tentang Shalawat Wahidiyah telah diterima ibunda Gus Miek, kemudian menyuruh putra-putranya mencari kabar tersebut. Setelah petunjuk diperoleh, ternyata isyarat itu adalah Shalawat Wahidiyah prakarsa K.H. Abdul Majid Ma’rouf Kedunglo. Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 320.

Miek menyajikan ajaran Dzikir al-Ghāfilīn sebagai konstruksi amalan tasauf, dan bukan pada bentuk lain seperti mengembangkan sistematika *maqāmat* dan perdebatan tasauf bercorak falsafi. Tujuan konstruksi ini adalah persatuan umat. Dalam menjelaskan hal ini, Gus Miek memulai dengan menerangkan bahwa tarekat di dunia sifatnya majemuk, ada tarekat *mu'tabarāh* dan ada pula *ghayr mu'tabarāh*. Pengamalannya pun ada yang inklusif dengan memagari pengikutnya supaya tidak ikut dan mengamalkan ajaran dari tarekat lain, namun ada juga tarekat yang terbuka memersilahkan santrinya ikut tarekat manapun. Walau demikian, banyak tarekat di dunia dan Indonesia khususnya justru tidak membuat persatuan umat, dan eksistensinya menjadikan umat tersekat-sekat dengan adanya tarekat inklusif seperti itu. Maka Dzikir al-Ghāfilīn berupaya memersatukan umat dalam satu bacaan bersama. Dengan alasan tersebut, strategi Dzikir al-Ghāfilīn adalah dengan memasukkan, hampir dipastikan, seluruh *mursyid* tarekat di dunia dalam satu gerakan dzikir dengan tujuan jama'ah tarekat semakin bersatu. Dzikir al-Ghāfilīn, dengan demikian, bisa dianggap sebagai ringkasan dari banyak tarekat dan sebagai sarana saling mengingatkan antar satu dan yang lain, dengan tujuan tidak merasa lebih baik dan unggul.⁶² Sesuai pesan Gus Miek pada komunitasnya, jika berhubungan dengan kebaikan harus sering mengucapkan, "*Aku ini hanya salah satu, dan jangan mengucapkan aku ini satu-satunya.*" Maka mementingkan jama'ah adalah prioritas, ketimbang egois untuk diri sendiri.⁶³

Keberadaan Dzikir al-Ghāfilīn tidak sama dengan dzikir tarekat. Tujuan utamanya bukan sebagai dzikir wajib seperti ajaran dzikir pada tarekat pada umumnya. Namun fungsinya adalah sama, yaitu sama-sama

memiliki prospek utama penyakit hati. Jadi keutamaan Dzikir al-Ghāfilīn sama dengan dzikir-dzikir biasa tanpa terikat oleh kondisi apapun, yaitu untuk mendekatkan diri dan rohaniah pada Allah, sebagai obat penentram hati; obat hati bagi manusia yang pada dasarnya adalah makhluk kontradiktif dan lemah, seperti berada di antara kekacauan dan harmoni, dan lebih banyak mengeluh daripada merasa tenang. Dengan Dzikir al-Ghāfilīn, dan *sema'an* al-Qur'ān Jantiko Mantab, diharapkan jama'ah dilimpahkan kelapangan hati.⁶⁴

Tujuan lain Dzikir al-Ghāfilīn secara sosial adalah dzikir pemersatu ukhuwah jama'ah berbagai tarekat di dunia. Sesuai pesan Gus Miek, Dzikir al-Ghāfilīn adalah untuk mengutamakan amalan tarekat, terlebih tarekat *mu'tabarāh*.⁶⁵ Jadi Dzikir al-Ghāfilīn adalah dzikir pelengkap dari macam-macam amalan dzikir tarekat, namun keberadaannya tidak mengikat, pengamalannya pun sangat sederhana dan bisa diangsur.⁶⁶

Perdebatan Sentralisasi Imam Dzikir al-Ghāfilīn

Perdebatan Dzikir al-Ghāfilīn tidak sebatas histori perumusan. Perkembangan sosok pengganti Gus Miek pasca meninggalnya mengalami perdebatan.⁶⁷ Telah sedikit disinggung di awal, ketika akhir hayatnya Gus Miek memberikan amanah pada Gus Ali

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.

⁶⁵ Rekaman ceramah Gus Miek dalam *sema'an* al-Qur'ān Jantiko Mantab di Kediaman Hj. Fatimah. Jember, tanpa tanggal.

⁶⁶ Untuk lebih jelasnya tata cara pengamalan Dzikir al-Ghāfilīn bisa dibaca pada, K.H. Ahmad Siddiq, *Dzikir al-Ghāfilīn*, tanpa halaman.

⁶⁷ Pertemuan Gus Miek dengan Kiyai Arsyad bermula pada acara *sema'an* al-Qur'ān Jantiko Mantab di kediaman ajudan K.H. Zainuddin Djazuli (kakak sulung Gus Miek.) Acara *sema'an* pada malam Sabtu, tapi Kiyai Arsyad datang malam Jum'at, jadi tidak bertemu Gus Miek. Setelah beberapa hari K.H. Fuad Djazuli berkata pada Kiyai Arsyad, "*Kemarin dicari Gus Miek.*" Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

⁶² Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

⁶³ Rekaman ceramah Gus Miek dalam *sema'an* al-Qur'ān Jantiko Mantab Ahad Pahing. Jember, 5 November 1989.

Muhammad untuk menyampaikan pada K.H. Muhammad Arsyad bahwa Dzikir al-Ghāfilīn dititipkan padanya.⁶⁸ Meskipun protes dan memertanyakan siapa Kiyai Arsyad, Gus Ali Muhammad sempat merekomendasikan Gus Farid (putra K.H. Ahmad Shiddiq) sebagai pengganti Gus Miek, namun Gus Miek menjawab Dzikir al-Ghāfilīn bukan punya banu Shiddiq. Dalam salah satu ceramahnya Gus Miek mengatakan bahwa imam tunggal Dzikir al-Ghāfilīn adalah K.H. Muhammad Arsyad. Kemudian Gus Ali Muhammad bertanya, “*Loh Gus, nanti kedudukan Gus Farid dan yang lainnya seperti apa?*” Gus Miek menjawab, “*Mereka semua hanyalah wakil.*” Dari percakapannya dengan Gus Miek, Gus Ali Muhammad hanya ditunjukkan ciri-ciri postur tubuh Kiyai Arsyad, yaitu pemuda dengan postur pendek jika dibanding saudara laki-laki lainnya. Sesaat setelah tiba di Ploso dengan membawa jenazah Gus Miek, Gus Ali Muhammad bertemu dengan Kiyai Arsyad. Di depan jenazah Gus Miek, Gus Ali Muhammad menyampaikan amanah Gus Miek, bahwa Kiyai Arsyad diamanahi Gus Miek menjaga Dzikir al-Ghāfilīn. Rencana awalnya, sebelum jenazah Gus Miek diberangkatkan ke makam Tambak, akan diinformasikan amanah Gus Miek menunjuk Kiyai Arsyad untuk menjaga Dzikir al-Ghāfilīn, tetapi atas pertimbangan K.H. Zainuddin Djazuli (kakak tertua Gus Miek), niat tersebut dibatalkan. Sebenarnya kabar tentang amanah Gus Miek menunjuk Kiyai Arsyad telah diketahui sebelum Gus Ali Muhammad menyampaikan kabar dari Gus Miek, sebab beberapa hari sebelum Gus Miek wafat, K.H. Fuad Djazuli (adik Gus Miek) pada bulan Dzū al-Ḥijjah hari Selasa mengatakan pada Kiyai Arsyad, bahwa Dzikir al-Ghāfilīn akan dititipkan padanya. Beberapa hari pasca pemakaman Gus Miek, Gus Ali Muhammad kembali datang ke Ploso dengan membawa barang-barang Gus Miek berupa satu buah koper dan cek sebesar dua

ratus juta. Untuk kedua kalinya Gus Miek berpesan agar Kiyai Arsyad membagikan warisannya untuk keluarga.⁶⁹

Kiyai Arsyad terkejut mendapat berita mengenai amanah Gus Miek dialamatkan kepadanya. Dengan posisi sebagai santri yang mengenal Gus Miek pun tidak terlalu lama dan jauh, ditambah saat itu ajaran Dzikir al-Ghāfilīn sudah berjalan, sementara ia sendiri juga tidak hafal Dzikir al-Ghāfilīn, maka sampai sekarang Kiyai Arsyad masih memertanyakan maksud Gus Miek. Muncul banyak penafsiran mengenai amanah Gus Miek kepada Kiyai Arsyad. Sebagian orang menganggap amanah ‘menjaga’ di situ sebagai imam dan pemberi ijazah. Ada pula mengartikan amanah ‘menjaga’ adalah ikut membantu dan melestarikan.⁷⁰ Melihat *track record* Kiyai Arsyad, tentu ada pertimbangan khusus Gus Miek menunjuknya. Selain merupakan kalangan ‘dalam’ keluarga pesantren Ploso, Kiyai Arsyad dianggap santri cerdas dan paham tentang seluk beluk dari berbagai disiplin ilmu agama. Kiyai Arsyad dianggap mampu menjelaskan pada masyarakat luas jika ada pertanyaan seputar Dzikir al-Ghāfilīn, seperti pertanyaan-pertanyaan substansial: sebenarnya siapa orang dimaksud dalam draf Q.s. *al-Fātiḥah* pada Dzikir al-Ghāfilīn? Apa fadilah membaca *al-Fātiḥah* sebanyak seratus kali? Pertanyaan-pertanyaan model ini mampu dijelaskan Kiyai Arsyad dari berbagai aspek disiplin ilmu sesuai keahlian dan predikatnya sebagai ahli *baḥts al-masā’il fiqhiyyah*, sampai-sampai kecerdasannya dihargai oleh santri-santri Ploso di eranya.

Secara pribadi Kiyai Arsyad selalu menutup mulut perihal sejarah dan pergerakan Dzikir al-Ghāfilīn, terlebih ketika

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Mas Nur.

⁶⁹ Saat Gus Miek berpesan demikian, Gus Ali Muhammad sama sekali belum mengenal Kiyai Arsyad. Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

menyinggung hal sensitif tafsiran beberapa orang sebagai pemberi ijazah Dzikir al-Ghāfilīn. Satu-satunya informasi tentang Gus Miek dari Kiyai Arsyad adalah, “*Lebih baik anda datang pada putra-putra Gus Miek, seperti Gus Sabut ataupun gus-gus yang lain, kerana beliau lebih berhak bercerita daripada aku.*” Namun ketika pertanyaan mengarah pada amanah Gus Miek sebagai pemberi ijazah, Kiyai Arsyad lebih menutup mulut sambil mengutip *dawuh* K.H. Nurul Huda Djazuli (kakak Gus Miek) bahwa Dzikir al-Ghāfilīn tidak memerlukan ijazah, sebab bukan dzikir tarekat. Sempat pada suatu waktu Kiyai Arsyad diundang dalam salah satu majelis Dzikir al-Ghāfilīn, dan di tengah-tengah acara diminta untuk memberikan ijazah. Seketika itu pula ia menolak dan menyarankan untuk minta pada keluarga Gus Miek sambil berpesan, “*Pasti jawabannya sama, tidak perlu ijazah silahkan langsung diamalkan.*” Sedangkan jika ada yang datang ke kediaman meminta ijazah, Kiyai Arsyad hanya mengajak doa bersama, itu pun sebagai respon jerih payahnya jauh-jauh datang ke Tulungagung sambil menjelaskan Dzikir al-Ghāfilīn tidak memerlukan ijazah.⁷¹

Kiyai Arsyad memiliki peran dalam penerbitan naskah Dzikir al-Ghāfilīn. Semula Gus Miek akan menggunakan kata ‘*li mursyid*’ bukan ‘*katabahu.*’ Kiyai Arsyad memberi kritik sebaiknya tidak menggunakan kata ‘*mursyid,*’ sebab kata ‘*mursyid*’ adalah milik kelompok tarekat. Selain masalah penerbitan, Kiyai Arsyad pernah memberikan kritik terhadap penerapan Dzikir al-Ghāfilīn, karena sempat terjadi Dzikir al-Ghāfilīn dibaca setelah salat, baru diteruskan membaca wirid dalam

⁷¹ Perihal keyakinan sebagian orang bahwa Kiyai Arsyad mendapat amanah untuk menjadi imam setelah Gus Miek, Kiyai Arsyad memilih diam terserah apa kata dan pengertian orang lain, sebab jika bereaksi menimbulkan banyak kecemburuan sosial. Untuk itu ia senantiasa mengatakan bahwa kapasitasnya hanya sesuai keahlian dalam disiplin ilmu yang dipahami. Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

salat. Kiyai Arsyad berniat protes pada Gus Miek, sebab wirid lebih afdal daripada Dzikir al-Ghāfilīn setelah salat, dan dalam hal ini terkesan Gus Miek memaksakan kehendak. Belum sempat berbicara dengan Gus Miek, tiba-tiba Gus Miek datang berkata, “*Wah besok-besok aku tolong diingatkan, supaya hal ini tidak terjadi di lain waktu.*”⁷²

Simpulan

Perdebatan mengenai perumus isi Dzikir al-Ghāfilīn juga tidak lantas membuat pecah pengikut Gus Miek menjadi kelompok-kelompok kecil. Mereka mengambil sikap bijaksana dengan tidak mau berlarut-larut dalam perbedaan tersebut. Yang pasti, jika Dzikir al-Ghāfilīn saja banyak menarik para kiyai dan ulama, bahkan mereka yang ahli dan ikut dalam gerakan tarekat pun masih menyempatkan diri mengamalkan Dzikir al-Ghāfilīn, seharusnya masyarakat awam, yang tidak sesibuk mereka yang disebutkan di atas, tidak terlibat dalam hal itu, dan sebaliknya masih bisa memiliki banyak waktu mengamalkan Dzikir al-Ghāfilīn meskipun seumur hidup sekali.

Untuk itu hikmah yang bisa dipetik dari fenomena Gus Miek adalah: menegur dengan bijaksana seharusnya menjadi sikap utama dan unggulan daripada mengedepankan radikalisme yang diatasnamakan agama, dan menerima cara Gus Miek sebagai bentuk lain dari dakwah agama. Perselisihan apapun dalam hidup masih banyak jalan keluar dan tidak selamanya harus melahirkan kekerasan atau kelompok-kelompok keras. Sesuai pesan Gus Miek, “*Kita tidak boleh memandang buruk terhadap kesalahan dan perbedaan pada orang lain, sebab manusia semua sama, mereka memiliki potensi untuk menjadi lebih baik.*”⁷³

⁷² Wawancara ribadi dengan K.H. Muhammad Arsyad Busyairi.

⁷³ Wawancara pribadi dengan K.H. Agus Sabut Panoto Projo.